**Jurnal Ilmiah**
**MANUSIA DAN KESEHATAN**
Volume 8, Nomor 2, 2025
Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

**ISSN 2614-3151**

# Tingginya Rasio Pencabutan Dibandingkan Penambalan di Wilayah Puskesmas Taman Sari

## *The High Extraction-to-Filling Ratio in the Area of Puskesmas Taman Sari*

Tiarma Talenta Theresia*[1], Sri Lestari[2], Anisa Febryanti[3], Astrid Charity Joy[4], Dhea Meylani[5], Nadya Shavitri[6], Rahmawaty Silviany[7], Sebastian Marcoo Somawihardja[8], Timotius William Yusuf[9], Tri Ananda Fadillah[10], Zahra Alfi Syafila[11]

[1,2] Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
[3]Kepala Puskesmas Kelurahan Maphar, Taman Sari, Indonesia
[4,5,6,7,8,9,10,11]Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

e-mail: *tiarma@trisakti.ac.id

*ABSTRACT*

*Background: Untreated oral and dental issues can lead to disruptions in oral functions, such as chewing and speaking, and may impact an individual's psychological well-being. The high extraction-to-filling ratio is attributed to various factors, including patients' delays in seeking treatment and low awareness of the importance of preventive dental care. Objective: To identify the factors contributing to the high rate of tooth extraction compared to permanent fillings and evaluate interventions aimed at increasing the rate of permanent fillings through dental health education and the improvement of facilities at the Taman Sari District Health Center.Methods: This observational study using secondary data from the Taman Sari District Health Center in 2022-2023. The data collection method used was purposive sampling. Results: The average extraction-to-filling ratio was higher in almost all community health centers in the Taman Sari District. In 2022, the ratio was 1:4, while in 2023, it improved to 1:2.Conclusion: Many people opt for tooth extraction as the first choice due to a lack of understanding about the importance of preserving teeth. At the Taman Sari District Health Center, the high extraction-to-filling ratio is caused by several factors, including limited public knowledge of oral hygiene, lack of motivation and education for teachers on proper toothbrushing, and insufficient communication, information, and education (CIE) media regarding dental care. To address this issue, the Taman Sari Health Center plans several activities, including conducting regular monthly public health education and discussion forums, organizing training and workshops for teachers every three months with certificates of recognition, and developing engaging CIE materials such as infographics and posters to be distributed to auxiliary health centers (Pustu) and schools.*
*Keywords : tooth filling, extracted tooth, Puskesmas*

**PUBLISHED BY :**
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
**Address :**
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
**Email** :
jurnalmakes@gmail.com
**Phone :**
**+62 853 3520 4999**

**Article history :**
Submitted 24 Januari 2025
Accepted 15 April 2025
Published 8 Mei 2025

ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masalah gigi dan mulut yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan fungsi mulut, seperti mengunyah dan berbicara, serta berdampak pada aspek psikologis individu. Tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk keterlambatan pasien dalam mencari perawatan dan rendahnya kesadaran akan pentingnya perawatan gigi preventif. **Tujuan:** Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab tingginya angka pencabutan dibandingkan penambalan permanen serta mengevaluasi intervensi yang dapat meningkatkan angka penambalan permanen melalui edukasi kesehatan gigi dan peningkatan sarana prasarana di Puskesmas Kecamatan Taman Sari. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan sampel data sekunder Puskesmas Kecamatan Taman Sari 2022-2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. **Hasil:** Rasio pencabutan dibandingkan penambalan rata-rata lebih tinggi pada hampir setiap puskesmas pada Kecamatan Tamansari. Pada tahun 2022 didapatkan rasio 1:4, sedangkan untuk tahun 2023 didapatkan rasio 1:2. **Kesimpulan:** Banyak masyarakat yang menjadikannya pencabutan gigi sebagai pilihan pertama karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya mempertahankan gigi. Di Puskesmas Kecamatan Taman Sari, tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan permanen disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebersihan mulut, kurangnya motivasi dan edukasi bagi guru tentang sikat gigi, serta terbatasnya media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terkait perawatan gigi. Sebagai upaya mengatasi masalah ini, Puskesmas Taman Sari merencanakan beberapa kegiatan, antara lain dengan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat dan forum diskusi secara berkala setiap bulan, menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk guru setiap tiga bulan dengan pemberian sertifikat penghargaan, serta mengembangkan media KIE yang menarik, seperti infografis dan poster, untuk disebarkan ke Pustu (Puskesmas Pembantu) dan sekolah-sekolah.
Kata kunci : pencabutan gigi, penambalan gigi, Puskesmas.

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan umum yang berpengaruh langsung pada kualitas hidup masyarakat. Masalah gigi dan mulut yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan fungsi mulut seperti mengunyah, berbicara, dan juga dapat berdampak pada aspek psikologis seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit gigi, khususnya karies, adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum di dunia. Penyakit ini dapat mengganggu fungsi dasar mulut, seperti mengunyah, bicara, dan bahkan menimbulkan rasa sakit yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial individu.(1)

Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah utama, dengan prevalensi karies dan penyakit periodontal yang cukup tinggi menyebabkan rasio pencabutan yang lebih tinggi daripada penambalan. Ini disebabkan oleh buruknya kebiasaan perawatan kesehatan gigi di masyarakat, seperti jarang menyikat gigi atau tidak rutin memeriksa gigi ke dokter gigi. Berdasarkan laporan dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, perbandingan rasio pencabutan dibandingkan penambalan di seluruh Indonesia adalah 4:1, dan pada DKI Jakarta adalah 2:1. Lebih dari 50% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dengan karies dan kehilangan gigi sebagai masalah utama.(2, 3)

Di layanan kesehatan primer seperti Puskesmas, unit kesehatan gigi sering kali menjadi tempat pertama bagi masyarakat untuk mengatasi masalah gigi. Namun, data menunjukkan bahwa banyak pasien datang dengan kondisi gigi yang sudah parah, sehingga tindakan pencabutan lebih sering

dilakukan daripada penambalan.(4) Pencabutan gigi adalah prosedur invasif yang biasanya menjadi pilihan terakhir dalam perawatan kesehatan gigi. Pencabutan gigi sebaiknya menjadi pilihan terakhir dalam perawatan gigi, akan tetapi banyak masyarakat yang menjadikan pencabutan sebagai pilihan pertama karena masyarakat belum mengerti tentang pentingnya mempertahankan gigi di dalam rongga mulut.(5) Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada fungsi pengunyahan serta estetika, sedangkan penambalan dapat mempertahankan struktur dan fungsi gigi yang tersisa.(6)

Tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat keterlambatan pasien dalam mencari perawatan, keterbatasan fasilitas. Masalah lain yang dihadapi adalah tingkat kesadaran masyarakat yang rendah akan pentingnya perawatan gigi preventif, seperti penambalan, yang berdampak pada kebiasaan masyarakat untuk datang ke dokter gigi hanya ketika sudah mengalami masalah gigi parah.(7) Kondisi ini menunjukan bahwa kesehatan gigi masyarakat yang rendah, sehingga menuntut adanya upaya yang lebih besar dari segi edukasi masyarakat dan peningkatan fasilitas kesehatan gigi di layanan primer, untuk mendongkrak angka penambalan dan mengurangi pencabutan yang tidak perlu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang intensif dan peningkatan kesadaran mengenai perawatan oral hygiene dapat menurunkan angka pencabutan. Program preventif yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut terbukti efektif dalam menurunkan risiko karies yang parah, sehingga lebih banyak kasus dapat ditangani dengan penambalan.(8)

Pada kesempatan ini kami mencari gambaran rasio pencabutan terhadap penambalan tetap pada Puskesmas Taman Sari. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka pencabutan dibandingkan penambalan permanen pada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kemungkinan peningkatan angka penambalan melalui intervensi SDM, edukasi kesehatan gigi, dan peningkatan sarana/prasarana di Puskesmas dan Pustu. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan upaya promotif serta restoratif dalam menjaga kesehatan gigi masyarakat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah masih tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan permanen di Puskesmas Taman Sari tahun 2022-2023. Terdapat 2 tujuan pada penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk melihat gambaran rasio pencabutan terhadap penambalan permanen pada Puskesmas Taman Sari. Sementara itu, tujuan khususnya meliputi untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka pencabutan gigi dibandingkan penambalan permanen pada Puskesmas Taman Sari, merumuskan solusi preventif dan promotif untuk menurunkan angka pencabutan, dengan pendekatan yang melibatkan edukasi dan perbaikan layanan kesehatan gigi, dan meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut (*oral hygiene*) guna mencegah kerusakan gigi yang berujung pada tindakan pencabutan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasional deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Taman Sari dan dilakukan pada tanggal 4-15 November 2024. Populasi merupakan seluruh pasien yang datang untuk melakukan perawatan di puskesmas Taman Sari. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel yang diambil dari data sekunder Puskesmas Taman Sari mulai bulan Januari sampai bulan Desember 2022-2023. Variabel dalam penelitian ini yaitu Rasio Pencabutan dan Rasio Penambalan di puskesmas Taman Sari.

Pada penelitian ini terdapat 3 definisi operasional variabelnya yaitu rasio, pencabutan gigi, dan penambalan gigi permanen. Rasio merupakan perbandingan dari dua atau lebih angka yang menunjukkan ukuran dan hubungannya satu sama lain.(9) Pencabutan gigi merupakan tindakan pengeluaran gigi atau akar gigi dari pada gigi yang sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi.(10) Pengambilan data yang diambil untuk penelitian ini adalah perawatan pencabutan yang mencakupi pencabutan pada gigi sulung dan pencabutan gigi tetap. Sementara, penambalan gigi merupakan prosedur untuk memperbaiki kerusakan struktur gigi kembali seperti semula dan dapat kembali berfungsi dengan baik.(11) Pengambilan data yang diambil untuk penelitian ini adalah perawatan penambalan gigi permanen yang mencakupi tumpatan silikat / komposit dan tumpatan sinar. Penambalan gigi permanen merupakan penambalan yang dilakukan pada gigi karena terjadinya lubang yang disebabkan oleh kuman atau mikroorganisme.

## HASIL

### Profil Puskesmas Taman Sari

Puskesmas Tamansari didirikan pada tahun 1971 yang terletak di wilayah Kecamatan Tamansari jalan Blustru No 1, Mangga Besar, Jakarta Barat 11180 dengan luas wilayah 4,36 km2. Puskesmas Tamansari membawahi 4 puskesmas pembantu dan terdiri atas 8 kelurahan, 60 RW dan 685 RT. Puskesmas ini merupakan fasilitas pelayanan kesehatan primer yang menyediakan berbagai layanan kesehatan untuk masyarakat seperti layanan kesehatan gigi dan mulut, pemeriksaan kesehatan, perawatan medis dasar, imunisasi, penanggulangan penyakit menular. Puskesmas Taman Sari memiliki 4 puskesmas pembantu yaitu Pustu Maphar, Pustu Taman Sari, Pustu Krukut dan Pustu Keagungan.

### Profil Unit Layanan Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Taman Sari

Puskesmas Taman Sari memiliki jumlah tenaga kesehatan di poli gigi per Oktober 2024 terdiri dari 12 orang, yaitu 6 dokter gigi dan 6 terapis gigi dan mulut. Setiap Pustus terdapat 1 dokter gigi dan 1 terapis gigi dan mulut gigi.

**Data Observasi Perawatan Penambalan Permanen dan Pencabutan**

Diagnosis penyakit gigi dan mulut dengan jumlah kasus paling banyak pada tahun 2022 dan 2023 merupakan diagnosis kelainan pulpa dan periapikal gigi (Gambar 1) Diagnosis yang paling sedikit pada tahun 2022 dan juga 2023 merupakan persistensi gigi. Perawatan yang umumnya dilakukan pada kasus kelainan pulpa dan periapikal merupakan perawatan konservatif gigi seperti penambalan dan perawatan saluran akar, ataupun juga dapat dilakukan perawatan bedah mulut seperti pencabutan gigi.

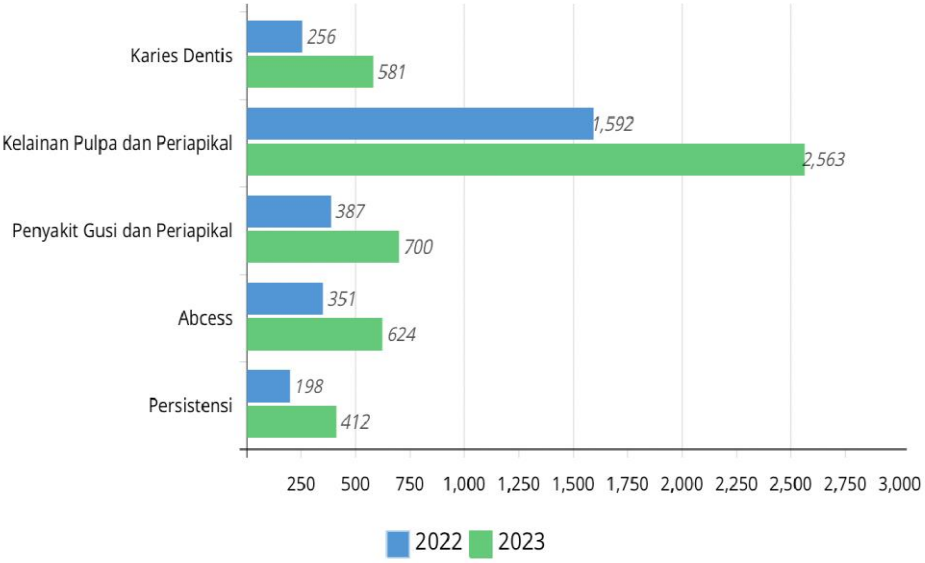


Gambar 1. Grafik Jumlah Kasus Berdasarkan Diagnosis Gigi Pada Tahun 2022 dan 2023 di Puskesmas Kecamatan Taman Sari

**Data Observasi Perawatan Penambalan Permanen dan Pencabutan**

Jumlah perawatan penambalan permanen dan pencabutan yang terdata di setiap puskesmas pada Kecamatan Tamansari pada tahun 2022 dan 2023, didapatkan peningkatan pada perawatan penambalan permanen dan pencabutan pada setiap puskesmas. Jumlah perawatan penambalan permanen pada tahun 2022 dan 2023 meningkat sebanyak 497 kasus. Jumlah perawatan pencabutan pada tahun 2022 dan 2023 meningkat sebanyak 553 kasus (Tabel 1).

**Tabel 1.** Total Jumlah Perawatan Penambalan Permanen dan Pencabutan Pada Tahun 2022 dan 2023 Pada Setiap Puskesmas di Kecamatan Taman Sari

| Puskesmas | Tahun | Penambalan Permanen | Pencabutan |
|---|---|---|---|
| **Kecamatan Taman Sari** | 2022 | 88 | 296 |
| | 2023 | 260 | 542 |
| **Kelurahan Taman Sari** | 2022 | 141 | 103 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | 2023 | 279 | 202 |
| **Kelurahan Maphar** | 2022 | 12 | 38 |
| | 2023 | 126 | 144 |
| **Kelurahan Krukut** | 2022 | 30 | 49 |
| | 2023 | 70 | 89 |
| **Kelurahan Keagungan** | 2022 | 12 | 57 |
| | 2023 | 45 | 119 |
| **Total** | 2022 | 283 | 543 |
| | 2023 | 780 | 1096 |

Perbandingan selanjutnya merupakan rasio perbandingan pencabutan terhadap penambalan di setiap puskesmas pada Kecamatan Tamansari dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan Jumlah Perawatan Penambalan Permanen Terhadap Pencabutan Pada Tahun 2022 dan 2023 Pada Setiap Puskesmas di Kecamatan Taman Sari

| Puskesmas | Tahun | Penambalan Permanen |
|---|---|---|
| **Kecamatan Taman Sari** | 2022 | 1 : 3.36 |
| | 2023 | 1 : 2.08 |
| **Kelurahan Taman Sari** | 2022 | 1 : 0.73 |
| | 2023 | 1 : 0.72 |
| **Kelurahan Maphar** | 2022 | 1 : 3.16 |
| | 2023 | 1 : 1.14 |
| **Kelurahan Krukut** | 2022 | 1 : 1.163 |
| | 2023 | 1 : 1.27 |
| **Kelurahan Keagungan** | 2022 | 1 : 4.75 |
| | 2023 | 1 : 2.64 |
| **Total** | 2022 | 1 : 1.19 |
| | 2023 | 1 : 1.40 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa rasio pencabutan dibandingkan penambalan rata-rata lebih tinggi pada hampir setiap puskesmas pada Kecamatan Tamansari pada tahun 2022 hingga 2023. Rasio berbeda yang didapatkan adalah pada puskesmas Kelurahan Tamansari pada tahun 2022 dan 2023 yang memiliki perbandingan penambalan permanen yang lebih besar dibandingkan pencabutan. Hanya satu pustu yang memiliki rasio pencabutan lebih rendah dibandingkan penambalan, yaitu pustu Kelurahan Tamansari pada tahun 2022 dan 2023.

Berdasarkan data-data diatas, Puskesmas Tamansari dapat melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Kemudian dibuatlah beberapa alternatif solusi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Penentuan Alternatif Solusi

| Urutan Prioritas | Masalah | Akar Penyebab Masalah | Rencana Tindak Lanjut |
|---|---|---|---|
| 1 | Kurangnya pengetahuan pasien tentang menjaga *oral hygiene* | Pasien merasa perawatan gigi tidak terlalu penting jika tidak mengalami sakit gigi | Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terhadap masyarakat dan forum diskusi secara berkala 1 bulan sekali |
| 2 | Kurangnya motivasi dan edukasi pada guru mengenai sikat gigi | Guru hanya fokus pada proses belajar dan mengajar siswa | Menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* tentang kesehatan gigi dan mulut untuk guru setiap 3 bulan sekali dengan memberikan sertifikat penghargaan |
| 3 | Media KIE untuk perawatan gigi masih terbatas | Keterbatasan media KIE yang kreatif dan variatif untuk melakukan promotif dan preventif dalam perawatan gigi | Mengembangkan media KIE yang menarik seperti infografis, poster/pamflet tentang promotif preventif kesehatan gigi dan mulut 2x dalam 1 tahun dan menyebarkannya ke Puskesmas dan sekolah-sekolah |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4 | Kurangnya peran positif orang tua dalam menjaga OH anak | Orang tua hanya fokus bekerja dan kurang memiliki pengetahuan tentang menjaga *oral hygiene* | Mengadakan program kolaboratif antar orang tua dengan sekolah, dengan menyelenggarakan *workshop* orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut setiap 3 bulan sekali yang mengintegrasikan program UKGS dengan kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dalam diskusi tentang kesehatan gigi |
| **5** | Belum adanya sistem *appointment* di puskesmas antara dokter gigi dengan pasien | Pasien menunggu terlalu lama di ruang tunggu | Mengembangkan sistem *appointment* berbasis aplikasi sederhana yang mempermudah pasien mengatur jadwal kunjungan |

## PEMBAHASAN

Oleh karena itu dibuat Program yang berjudul "Program Peningkatan Rasio Penambalan Permanen Gigi Tetap dibandingkan Pencabutan di Puskesmas Taman Sari Tahun 2024". Dengan sasaran mutunya adalah pasien di Puskesmas Taman Sari yang membutuhkan perawatan gigi, dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya tindakan penambalan permanen sebagai alternatif pencabutan. Berikut rincian POAC pada penelitian ini :

Planning

Pada bagian *planning* berisikan Rencana Usulan Kegiatan (RUK), Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK) serta perencanaan untuk pelaksanaan (Tabel 4 dan Tabel 5).

**Tabel 4**. Rencana Usulan Kegiatan Tahun 2024

| Kegiatan | Tujuan | Sasaran kegiatan | Waktu | Anggaran |
|---|---|---|---|---|
| Penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terhadap masyarakat dan forum diskusi secara berkala 1 bulan sekali | Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang menjaga *oral hygiene* di wilayah Kec. Taman Sari | Kader Kesehatan di Wilayah Kec. Taman Sari | Januari - Desember 2024(1 bulan sekali)(12x setahun) | *Snack* = Rp18.000<br>30 orang x 12 kali x Rp18.000 = Rp6.480.000 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Pelatihan dan *workshop* tentang kesehatan gigi dan mulut untuk guru setiap 3 bulan sekali dengan memberikan sertifikat penghargaan | Meningkatkan motivasi dan pengetahuan para guru mengenai edukasi sikat gigi di SD yang ada di wilayah Kec. Taman Sari | Para guru UKS SD di wilayah<br><br>Kec. Taman Sari | Januari, April, Juli, Oktober 2024 (3 bulan sekali) (4x setahun) | Makan siang = Rp47.000<br><br>Sertifikat = 5.000<br><br>21 Guru UKS x 4 kali x Rp47.000 = Rp3.948.000<br><br>21 orang x 4 kali x Rp5.000 = Rp420.000<br><br>Total : Rp4.368.000 |
| Media KIE yang menarik seperti infografis, poster/pamflet tentang promotif preventif kesehatan gigi dan mulut 2x dalam 1 tahun dan menyebarkannya ke sekolah-sekolah posyandu dan posbindu di Kec. Taman Sari | Memaksimalkan pemanfaatan media KIE dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di wilayah Kec. Taman Sari | Masyarakat dan Anak-anak Sekolah di Kec. Taman Sari | Maret, Agustus 2024 (2x dalam setahun) | Pamflet = Rp5.000<br><br>2000 pamflet x 2 kali x Rp5.000 = Rp20.000.000 |

Penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran program peningkatan rasio penambahan gigi dibandingkan pencabutan di Puskesmas Taman Sari meliputi persiapan, analisis situasi, dan rumusan masalah. Persiapannya adalah dengan melakukan rapat koordinasi internal program peningkatan rasio penambalan permanen Puskesmas Taman Sari mengenai program yang akan dilakukan. Lalu dilakukan analisis situasi dengan mengumpulkan data dan menganalisis situasi, yaitu kasus perawatan penambalan permanen dan pencabutan di wilayah Kecamatan Tamansari yang diambil pada tahun 2022-2023. Sementara untuk rumusan masalah pada penelitian ini adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dengan melakukan tindakan konservasi (penambalan permanen) dibandingkan dengan pencabutan, Kurangnya motivasi dan edukasi pada guru mengenai sikat gigi di SD wilayah Kecamatan Tamansari, serta masih terbatasnya media KIE untuk perawatan gigi.

**Organizing**

Pada bagian ini, terdapat beberapa peranan terkait dengan keberlangsungan program ini. Pernanan penanggung jawab poli gigi yaitu dengan melakukan penyuluhan dan advokasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan bekerjasama dengan Kader Kesehatan, Lurah, dan Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Kelurahan untuk mengintegrasikan program kegiatan secara maksimal.

Lalu tenaga kesehatan dapat berperan dengan membantu memberikan edukasi mengenai pentingnya melakukan tindakan konservasi yaitu penambalan tetap dibandingkan dengan pencabutan dalam pemeliharaan *oral hygiene.* Selain itu terdapat juga lintas sektor dan lintas program. Lintas sektor meliputi kader posyandu seperti ketua RT dan RW turut menyokong komunikasi antar masyarakat, terutama apabila masyarakat setempat lebih mementingkan perawatan pencabutan dibandingkan dengan penambalan permanen serta para guru UKS(12) di wilayah Kecamatan Taman Sari yang dapat memberikan motivasi mengenai pemeliharaan *oral hygiene* dan mengajarkan siswa/i untuk sikat gigi bersama. Sementara untuk lintas program dapat bekerja sama dengan program UKS, UKGS, PKPR, dan Gizi dalam mengintegrasikan program agar dapat meningkatkan pemeliharaan kesehatan gigi masyarakat.

**Actuating**

Terdapat beberapa upaya untuk program peningkatan rasio penambahan gigi dibandingkan pencabutan di Puskesmas Taman Sari. Upaya diawali dengan pertemuan dengan masyarakat setempat untuk mengadakan penyuluhan secara berkala 1 bulan sekali yang bertujuan sebagai perawatan suportif. Setelah itu, dilakukan juga pelatihan dan *workshop* dengan para guru setiap 3 bulan sekali dan penyerahan sertifikat penghargaan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan edukasi para guru dalam pemeliharaan *oral hygiene.* Dilakukan juga dengan pembuatan media KIE dalam bentuk pamflet edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dibuat lebih menarik dan dengan bahasa yang awam agar masyarakat lebih dapat memahami dan termotivasi untuk menjaga *oral hygiene*.

**Controlling**

*Controlling* dilakukan menggunakan indikator keberhasilan program, faktor penghambat, dan pendukung. Untuk indikator keberhasilan program terdiri dari peningkatan persentase masyarakat yang secara rutin melakukan pemeriksaan gigi meningkat dalam satu tahun, meningkatnya jumlah anggota komunitas yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut berdasarkan survei pre dan post-penyuluhan, penurunan prevalensi kasus gigi dan mulut pada masyarakat setempat, berkurangnya jumlah kunjungan masyarakat yang membutuhkan pencabutan gigi darurat di Puskesmas karena kerusakan gigi parah, serta terbentuknya kelompok masyarakat aktif yang terlibat dalam promosi kesehatan gigi, seperti kader kesehatan, yang berkembang jumlahnya setiap tahun.

Selain itu terdapat juga factor penghambat dan factor pendukung. Faktor penghambat terdiri dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyuluhan akibat kesibukan dan kurangnya pemahaman akan pentingnya kesehatan gigi, jadwal guru yang padat sehingga menghambat partisipasi dalam pelatihan dan *workshop* berkala, media KIE berupa pamflet memiliki desain dan bahasa yang kurang menarik serta sulit dipahami oleh masyarakat awam, distribusi pamflet yang tidak merata, hanya di daerah-daerah tertentu saja, kurangnya pelatihan atau peningkatan kompetensi pada dokter gigi.dan belum adanya kerjasama dengan lembaga swasta atau CSR untuk mendukung anggaran dan distribusi media KIE. Sementara untuk faktor pendukungnya terdiri dari dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program, adanya fasilitator yang kompeten dan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan edukasi kesehatan gigi, ketersediaan teknologi seperti audio visual untuk penyuluhan yang lebih menarik dan interaktif, kerjasama dengan instansi pemerintah dan lembaga swasta untuk mendukung anggaran dan distribusi media KIE serta antusiasme masyarakat terhadap program kesehatan apabila diberikan insentif seperti *doorprize* atau sertifikat penghargaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pencabutan gigi merupakan prosedur invasif yang biasanya menjadi pilihan terakhir dalam perawatan kesehatan gigi. Pencabutan gigi sebaiknya menjadi pilihan terakhir dalam perawatan gigi, akan tetapi banyak masyarakat yang menjadikan pencabutan sebagai pilihan pertama karena masyarakat belum mengerti tentang pentingnya mempertahankan gigi di dalam rongga mulut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab dari tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan permanen di Puskesmas Taman Sari. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menjaga *oral hygiene*, kurangnya motivasi dan edukasi pada guru mengenai sikat gigi, serta terbatasnya media KIE untuk perawatan gigi merupakan masalah utama tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan permanen pada masyarakat di Puskesmas Taman Sari. Rencana pelaksanaan yang dilakukan oleh Puskesmas Taman Sari sebagai upaya dalam mengatasi tingginya rasio pencabutan dibandingkan penambalan permanen antara lain adalah dengan mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat dan forum diskusi secara berkala 1 bulan sekali, menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* untuk guru setiap 3 bulan sekali dengan memberikan sertifikat penghargaan, serta mengembangkan media KIE yang menarik seperti infografis, poster/pamflet dan menyebarkannya ke puskesmas dan sekolah-sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Maxey H, Randolph C. Oral Health Workforce 2016 Fact Sheet. Indiana University; 2017.
2. Kemenkes R. Survei Kesehatan Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia. 2023.

3. Kemenkes R. Hasil utama riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementrian kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018

4. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta. 2012;193
.
5. Palenewen AA. Profil Indikasi Pencabutan Gigi Di Rsgm Unsrat Tahun 2015. PHARMACON. 2016;5(2).

6. Amalia R. KARIES GIGI: Perspektif Terkini Aspek Biologis, Klinis, dan Komunitas: UGM PRESS; 2021.

7. Fajrin H, Rachmawati P, Putri JA. EDUKASI TERKAIT MANAJEMEN STRESS PADA PEMUDA KARANG TARUNA DUSUN JARAKAN DESA SENDANG REJO, SLEMAN, YOGYAKARTA. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia. 2022;5(3):1001-5.

8. Albandar JM. Global risk factors and risk indicators for periodontal diseases. Periodontology 2000. 2002;29(1).

9. ELVIRA D, PBE190005 N. PENGENALAN RASIO KEUANGAN DAN MANFAATNYA DALAM PENELITIAN LAPORAN KEUANGAN. 2021.

10. Lande R, Kepel BJ, Siagian KV. Gambaran faktor risiko dan komplikasi pencabutan gigi di RSGM PSPDG-FK Unsrat. e-GiGi. 2015;3(2).

11. Sangkala S, Zulkarnain Z, Nurhaedah N, Wijaya A, Alimuddin H, Alfah S. PENGETAHUAN TENTANG KARIES GIGI PADA SISWA KELAS V SDN SUNGGUMINASA 1 TAHUN 2021. Jurnal Ilmiah Amanah Akademika. 2021;4(1):146-56.

12. Depkes R. Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas. Direktorat Kesehatan Gigi, Jakarta. 2000.